RITUAL PERISEAN DI KALANGAN MASYARAKAT SUKU SASAK DI DESA KAWO LOMBOK TENGAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Disusun Oleh :

SAMSUL RIZAL
NIM : 025210880

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jalan Marsda Adisucipto - YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN
Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1527/2007

Skripsi dengan judul: *Ritual Perisean di Kalangan Masyarakat Suku Sasak di Desa Kawo Lombok Tengah.*

Diajukan Oleh:
1. Nama : Samsul Rizal
2. NIM : 02521088
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal 8 Februari 2007 dengan nilai: 80,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Sekretaris Sidang

Drs. M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150 267 224

Pembimbing/merangkap Penguji II

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

Penguji I

Drs. H.A.Singgih Basuki,MA
NIP. 150 210 064

Yogyakarta, 8 Februari 2007
DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150 088 748

Moeh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 23 Januari 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tekhnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Samsul Rizal
NIM	: 02521088
Jurusan	: Perbandingan Agama
Fakultas	: Ushuluddin
Judul Skripsi	: Tradisi Perisean Di Kalangan Masyarakat Suku Sasak

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah siap diajukan untuk dimunaqsyahkan. Demikian surat ini kami buat, dangan harapan untuk dapat segera dimunaqosyahkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Moeh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
Nip. 150 291 739

HALAMAN MOTTO

Jalani Hari-hari mu Semaksimal Mungkin Dapatkan yang Terbaik dari tiap Jam, tiap Hari, dan tiap Umur Hidup mu. Kemudian Kamu Bisa Menatap ke Depan Dengan Penuh Percaya Diri dan Menoleh Kebelakang tanpa Rasa Sesal

(By : Orang Bijak)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan limpahan kasih sayah, ku persembahkan karya ini kepada :

- Kepada Bapakku H. Turmuzi dan Almarhumah ibuku yang dengan tulus membiayai studi putranya, walaupun sampai sekarang masih sering membandel. Aku berdoa semoga Allah membalas semua kebaikan pelungguh.
- Kepada Mbaku "Harniati" yang selalu mengharapkanku cepat lulus dan bisa bekerja. Terimakasih atas dorongannya.
- Kedua saudaraku, Ardi, Doni. serta kedua ponakanku, Rizal, Ginanjar. Ku tunggu tawa kalian lagi.
- Buat "Mybe Loved", terimakasih atas perhatian dan kesetianmu selama ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Penulis haturkan, atas tetesan kasih yang telah diberikan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Yang telah memperkenalkan kita sebuah dunia baru sehingga kita mengenal makna dari misi kemanusian.

Tanpa terasa skripsi yang berjudul : ***Ritual Perisean di Kalangan Masyarakat Suku Sasak di Desa Kawo Lombok Tengah*** ini dapat terselesaikan walaupun prosesnya disertai dengan kecamuk dealektika hidup yang kadang-kadang seringkali menuntut untuk membuat pilihan. Sebagai ungkapan balas budi, kami ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada mereka yang telah memberikan sumbangsihnya baik langsung maupun tidak langsung hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Namun sayangnya kami tidak bisa menyebutkan mereka satu persatu. Sebagian yang saya ingat dan wajib menghaturkan terima kasih kepada :

1. Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Gubernur DI Yogyakarta, Gubernur Nusa Tenggara Barat, Bupati Lombok Tengah, Kepala Desa Kawo, Kepala Desa Kopang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum selaku pembimbing. Hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis haturkan atas waktu, kritik, saran dan bimbingannya kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan

4. Kedua orang tuaku di rumah yang telah membiayaiku sehingga anaknya sampai dipenghujung cita-citanya.
5. Buat mybe "Loved". Thanks.
6. Semua kawan-kawan yang telah mengenalku.

Akhirnya, semoga amal baik kita semua diterima oleh Allah SWT , Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2007.

Penyusun

Samsul Rizal

NIM : 02521088

ABSTRAK

Ritual "Perisean" sebagai sebuah tradisi masyarakat Suku Sasak yang ada di Lombok sampai sekarang ini masih turun temurun dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak sebagai publiknya. Ada sesuatu hal yang "khas dan unik", sehingga masyarakat Suku Sasak masih tetap konsisten mempertahankan keberadaannya. Dan memang tradisi ritual perisean oleh masyarakat Suku Sasak dimaknai secara beragam. Pemaknaan itu sendiri mengarah pada anggapan bahwa *perisean* merupakan salah satu bentuk perekat harmonitas antara *mikrokosmis* dengan *makrokosmis*.

Berangkat dari realitas tersebut di atas, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini. Lebih jauh penulis ingin mengkaji, bagaimana deskripsi dari tradisi tersebut, serta alasan kenapa tradisi tersebut masih dipertahankan, dan apa maknanya bagi masyarakat Suku Sasak Wetu Telu dan Waktu Lima di Lombok.

Penelitian ini, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi partisipasi, interview, dan dokumentasi. dengan analisis deskriptif kualitatif. Agar mendapatkan hasil yang obyektif, maka dalam penelitian tersebut digunakan pendekatan antropologi dengan menekankan pada kerangka teori interpretatif Cliford Geertz, karena untuk memahami "makna" dalam tradisi yang masih berkembang dalam masyarakat. Lebih jauh, kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mendapatkan maknanya.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bagaimana *perisean* dimaknai beragam oleh masyarakat Suku Sasak. Penganut Wetu telu memaknai *perisean* sebagai wujud perekat harmonitas antara *mikrokosmis* dengan *makrokosmis*. Pemaknaan tersebut dilatar belakangi oleh adanya konsep harmonitas mikrokosmologis masyarakat Wetu telu, yaitu antara manusia dengan alam harus memiliki keseimbangkan, sebab jika keseimbangan tersebut tidak dijaga maka akan menimbulkan malapetaka. Indikasi dari pemahaman diatas, maka ritual perisean bagi masyarakat Wetu Telu memiliki nilai "sakral", dan merupakan suatu kewajiban untuk melakukannya. Sedangkan bagi masyarakat sasak Waktu lima, *perisean* tidak lebih sebagai bentuk atraksi budaya (*sosial event*) yang tidak memiliki nilai yang sakral. Kenapa dilakukan, sebab sudah menjadi identitas kesukuan mereka.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMANJUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK xiv

DAFTAR ISI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Tinjauan Pustaka 7

E. Kerangka Teori 9

F. Metode Penelitian 15

G. Sistematika Pembahasan 19

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah Penelitian..... 22

B. Etnisitas Masyarakat Suku Sasak.....24

C. Sistem Religi.....27

a. Proses Lahirnya Islam *Wetu Telu*.....32

b. Proses Berkembangnya Islam *Waktu Lima*.....34

D. Sistem Kekerabatan.....35

E. Sistem Kesenian dan Tradisi Masyarakat.....39

BAB III DESKRIPSI RITUAL *PERISEAN* DALAM MASYARAKAT SUKU SASAK

A. Latar Belakang Ritual *Perisean* 42

B. Mitos Ritual *Perisean* 46

1. Pengertian Mitos..... 46

2. Mitos Ritual *Perisean*..... 48

C. Komponen-Komponen Dalam Ritual *Perisean*..... 49

1. Waktu Pelaksanaan Ritual *Perisean*.....49

2. Tempat Penyelenggaraan Ritual *Perisean*.....50

3. Macam-macam Benda dalam Ritual *Perisean*.....51

4. Pelaku Ritual 53

5. Prosesi Ritual *Perisean*.....54

BAB IV PEMAKNAAN MASYARAKAT SASAK *WETU TELU* DAN *WAKTU LIMA* TERHADAP RITUAL PERISEAN

A. Pengertian Tradisi Ritual *Perisean*.....63

B. Makna Ritual *Perisean* dalam Masyarakat Suku Sasak..... 66

1. Makna Ritual *Perisean* Menurut *Wetu Telu*.....66

2. Makna Ritual *Perisean* Menurut.....67

C. Fungsi Tradisi Ritual *Perissean* 78

D. Eksistensi *Perisean* dalam Masyarakat Sasak.....79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran-saran 83

DAFTAR PUSTAKA 85

Curriculum Vitae

Lampiran

Daftar Ralat.

No	Halaman	Tertulis	Seharusnya
1	10	Cliford	Clifford
2	31	Cliford	Clifford
3	ix	Cliford	Clifford

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pada esensinya akan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan- perubahan ini biasanya ada yang bersifat destruktif serta berimplikasi buruk[1], dan bahkan dapat mengancam tatanan budaya yang merupakan satu komponen isi kejiwaan suatu masyarakat.

Masyarakat sasak sesungguhnya adalah penduduk asli dan merupakan kelompok etnik mayoritas di Lombok. Mereka meliputi lebih dari 92% dari keseluruhan penduduk pulau lombok. Kelompok-kelompok etnik seperti Bali, Samawa, Jawa, Arab, Cina dan yang lainnya adalah pendatang. Diantara kelompok etnik pendatang tersebut, orang-orang Bali merupakan kelompok terbesar, meliputi sekitar 3% dari kelompok pendatang, sedang yang lain adalah orang-orang etnik Samawa dari pulau sumbawa.[2]

Mengenai asal usul dari etnik sasak sendiri masih menjadi pembicaraan yang serius para ahli sejarah sebab, sampai saat ini belum pernah di lakukan penelitian yang sama. Berangkat dari bukti-bukti etnografis tersebut dapat dikatakan bahwa etnik sasak adalah bagian dari penetrasi atau keturunan Suku Jawa yang menyeberang ke Bali dan selanjutnya ke pulau Lombok.[3]

---

[1] Siman Hadi Widya Prakoso, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), hlm.10.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta : CV Eka Darma, 1997), hlm. 11.

[3] *Ibid.* hlm.160.

Kebudayaan sasak sesungguhnya terwujud dari percampuran antara kebudayaan penduduk asli (penghuni pulau Lombok sebelum kedatangan imigran dari Jawa), dengan kebudayaan Jawa, Bali, Melayu Islam. Dengan demikian banyak diantara kebudayaan yang ada dalam masyarakat sasak tidaklah murni lahir dari kultur masyarakat asli sasak, namun merupakan perpaduan dari budaya-budaya lain.

Tradisi-tradisi yang masih berkembang di masyarakat membuktikan masih adanya keterpaduan antara unsur-unsur *animisme-dinamisme* dengan agama Hindu.[4] Karekteristik umum dari aliran *animisme* dan *dinamisme* tersebut, masih banyaknya akan kita temukan dalam masyarakat sasak, terbukti dengan masih adanya sebagian masyarakatnya yang percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh halus, dan kepercayaan pada dewa-dewa. Dewa-dewa inilah yang kemudian yang oleh masyarakat sasak disebut betara. Betara-betara inilah yang sampai sekarang diyakini bersemayam di Pura Lingsar, dan di Gunung Rinjani. Dari kepercayaan itu pula, maka masyarakat sasak merayakan suatu upacara pujawali di Pura Lingsar dengan tujuan untuk menghormati batara Gunung Rinjani dan batara Gede lingsar.[5]

---

[4] *Animisme* dan *Dinamisme*, merupakan salah satu agama masyarakat sasak sebelum agama Islam datang..Animisme sendiri berasal dari kata *anima, animae*, dari bahasa latin *animis*. Kata ini merupakan sebutan untuk kepercayaan yang pada mulanya dimiliki oleh orang-orang primitive. Jadi, *animisme* adalah kepercayaan bahwa benda-benda alam dalam dunia itu berjiwa (*mempunyai*), sehingga mempunyai kesadaran dan keperibadian. Sedangkan kata *Dinamisme* berasal dari bahasa yunani dunamos. Dapat dikatakan dinamisme merupakan kepercayaan yang mengarah pada pemujaan terhadap benda-benda, binatang-binatang dan lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan gaib (manna). Lebih jauh lihat. Ahmad. Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), hlm.21-22.

[5] *Ibid*, hlm.160.

Demikianlah kepercayaan *animisme-dinamisme* serta unsur kebudayaan Hindu Bali yang terus menerus mewarnai kebudayaan masyarakat sasak yang ada di pulau Lombok, sehingga akhirnya perlahan-lahan agama Islam pun mulai tersebar di pulau Lombok. Adapun setelah Islam tersebar di pulau Lombok penganut kepercayaan *animisme-dinamisme* mulai berkurang, bahkan ada yang berubah kedalam ajaran yang lain seperti ajaran Islam *Wetu telu*, yang merupakan hasil singkritis kepercayaan masyarakat sasak asli dengan agama Hindu serta agama Islam.

Masyarakat sasak penganut *Wetu telu* merupakan salah satu bentuk dari agama atau kepercayaan masyarakat sasak di Lombok serta masyarakat yang ada di desa Kawo yang sampai sekarang masih dapat ditemukan, walaupun memang masih dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan Islam *Waktu lima* yang merupakan agama mayoritas masyarakat sasak yang ada di Lombok.

Istilah "Wetu telu" sendiri dapat dicari akar kata etimologi *Wetu telu* yakni waktu tiga [6], mereka menafsirkan sebutan itu karena Wetu telu mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja, sedangkan mengenai rukun Islam oleh penganut Wetu telu melaksanakan tiga rukun yakni syahadat, sholat, dan puasa. Ibadah sholat yang mereka kerjakan pun hanya tiga waktu yaitu subuh, magrib dan isya, sedangkan mengenai puasa, penganut *Wetu telu* hanya menjalankan tiga hari saja yaitu pada permulaan, pertengahan dan pada akhir bulan ramadhan.[7]

---

[6] Wawancara dengan Drs. H.Mashudi, Kepala Desa Kawo Di rumah beliau Tanggal 21 Juli 2006. Jam 19.00 Wita.

Melihat kenyataan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa penganut *Wetu telu* seperti halnya dengan masyarakat abangan yang terdapat dalam komunitas masyarakat Jawa. Antropolog Geertz membagi realitas keberagamaan masyarakat Islam Indonesia (Jawa) kedalam tiga kelompok yaitu kelompok abangan, santri dan priyayi.[8]. dalam pembagian tersebut, kelompok abangan diidentikkan dengan pola keberagamaan yang "kurang taat" terhadap ajaran agamanya, sedangkan santri merupakan kelompok masyarakat yang patuh terhadap agamanya dan kalangan priyayi menekankan pada ekspresi keagamaan pada Hinduisme dengan menekankan sistem aristokrasi.[9]

Kenyataan tersebut membuktikan bagaimana dalam masyarakat sasak masih berkembang kepercayaan *animisme-dinamisme* serta mitos-mitos yang mempengaruhi pola fikir serta tindakan masyarakat sasak. Lebih jauh implikasi dari adanya kepercayaan serta corak berfikir tersebut dalam masyarakat sasak muncul praktek-praktek keagamaan berupa pemujaan pada kekuatan-kekuatan gaib, dewa-dewa, roh leluhur.[10]

---

[7] Erni Budiwanti, *Islam Sasak:Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 23.

[8] Cliford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm 6-8.

[9] Pembagian Geertz terhadapa tiga tipologi keagamaan (abangan, santri dan priyayi)tersebut, mengandung kelemahan, karena Priyayi sebenarnya bukanlah sebuah kelompok keagamaan melainkan golongan sosial yang terdapat dalam kehidupan kraton. Dengan demikian, dalam praktek keberagamaanya kaum priyayi ada yang santri ada juga yang abangan (cf. Harjsa B. Bachtiar, *The Religion Of Java:* sebuah Komentar" dalam lampiran Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa,1983 cet II), hlm 521-550. cf. M. Murtadlo, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan* (Jogjakarta: Lapera, 2002), hlm5.

[10] Upacara-upacara tersebut seringkali kita temukan dalam masyarakat suku Sasak hampir tiap Tahun dilakukan yaitu sekitar bulan November dengan tujuan untuk menghormati Batara Gunung Rinjani. Sedang *muja mareq* adalah upacara berupa sembahyang dan orang yang

Tradisi ritual *perisean* sendiri merupakan salah satu bentuk singkritisasi, sebab awalnya oleh masyarakat sasak *Wetu telu* diyakini sebagai sebuah ritual adat untuk memohon hujan. Dari pemahaman serta keyakinan seperti di atas membuktikan bagaimana penganut Wetu telu sangat rentan dengan praktek-praktek singkritisme.

Sebagai gambaran fisiknya, perisean adalah berupa sebuah adegan "adu" tanding yang di persenjatai dengan rotan (sasak: *penjalin*), sebagai alat untuk memukul dan sebuah tameng (sasak: *ende*), sebagai alat untuk menangkis pukulan lawan. sedangkan mekanismenya adalah dua orang yang bertanding tersebut masing-masing memukulkan rotan ketubuh lawan dengan sekuat tenaga, hingga salah seorang dari yang bertanding ada yang cedera atau mengeluarkan darah.

Di sebabkan tradisi ini merupakan warisan leluhur, tentunya *perisean* memiliki makna yang khas sehingga tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat Suku sasak. sedangkan mengenai asal usulnya sampai sekarang ini belum ada kepastian yang baku. Dari fakta tersebut, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa ritual *perisean* bermula dari adanya "mitos" yang berekembang pada masyarakat sasak saat itu.

Ada satu hal yang unik dalam tradisi ini yaitu walaupun kenyataannya antara masyarakat sasak penganut *Wetu telu* dengan penganut *Waktu lima* memiliki perbedaan dalam memahami dan memaknai tradisi ini akan tetapi, kedua komunitas ini masih melakukannya bahkan dianggap sebagai identitas mereka.

---

melakukan upacara harus menginap (sasak: *mariq*) untuk beberapa hari dengan maksud untuk mencari anugerah dari sang dewa

Ritual *perisean* tidaklah muncul dengan sendirinya akan tetapi, sebagai sebuah warisan nenek moyang masyarakat sasak dipenuhi oleh beragam makna yang mengelilinginya. Makna-makna tersebut sangat perlu untuk dieksplorasi kembali sehingga sebuah tradisi tidak lagi dianggap sebagai warisan bisu yang tidak memiliki arti sama sekali pada masyarakat sasak.

Perubahan zaman tentunya akan sedikit berdampak pada perubahan sosial masyarakat, karenanya masyarakat akan senantiasa berkembang dan perkembangan tersebut juga akan berimplikasi pada pola fikir masyarakat yang jauh berbeda dengan masyarakat yang masih sederhana yang biasanya cara berfikir mereka masih rendah dan statis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ritual *perisean* yang di lakukan masyarakat Suku Sasak?
2. Bagaimanakah perbedaan Pemaknaan ritual *perisean* dalam masyarakat Sasak antara penganut *Wetu telu* dengan penganut *Waktu lima* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1 Tujuan Penelitian

a) Untuk megetahui lebih jauh bagaimana gambaran ritual *perisean* yang ada dalam masyarakat sasak.

b) Untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemaknaan ritual *perisean* antara masyarakat sasak penganut *Wetu telu* dengan masyarakat penganut Islam *Waktu lima.*

2 Kegunaan Penelitian

a) Untuk mengembangkan Khazanah Ilmu pengetahuan terutama dalam kajian Perbandingan Agama melalui pendekatan Antropologi.

b) Memperbanyak literatur Ilmu pengetahuan budaya serta untuk memperkenalkan kearifan budaya lokal bagi masyarakat sasak di Lombok.

c) Untuk memahami bagaimana hakikat serta makna upacara keagamaan yang berkembang dalam setiap masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis sadari bahwa persoalan tradisi ritual *perisean* sebagai sebuah warisan leluhur masyarakat sasak memiliki keunikan tersendiri, sehingga masyarakat Sasak secara komunal mempertahankannya sampai sekarang. Sebagai wujud kearifan lokal, maka tradisi perisean ini akan senantiasa memiliki makna yang perlu diungkapkan. Namun sampai saat ini belum banyak masyarakat yang berminat untuk mengungkapkannya baik dalam bentuk buku maupun penelitian langsung.

Kemudian setelah penulis telusuri lebih mendalam ada beberapa bahan pustaka yang telah membahas ataupun sedikit kemiripan dengan topik yang penulis angkat antara lain; *pertama*, hasil penelitian yang kemudian diterbitkan

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, tentang *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan mengenai deskripsi *perisean* yang mencakup alat-alat yang digunakan dalam *perisean*, serta mekanisme dalam ritual perisean.[11]

Kemudian yang *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yunus dan Bambang Suwanto dalam bukunya yang berjudul *Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Hasil penelitian tersebut yang isinya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, adalah menyangkut pada persoalan tentang perisean secara lebih spesifik.[12]

Penelitian ini termasuk dalam kajian budaya, maka tidak ada salahnya untuk menyebutkan beberapa buku yang menjelaskan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan tentang kebudayaan. Wartaya Winangun *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Turner memaparkan makna-makna simbol dalam ritus-ritus yang ada dalam masyarakat Ndebu, tahapan-tahapan dalam ritus peralihan, (*ritus the passage*).[13]

Antropolog Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java* Hasil penelitiannya mengungkapkan tentang bagaimana masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa terbagi dalam tiga varian. Penggolongan penduduk tersebut berdasarkan kepercayaan keagamaan, preferensi etis dan

---

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Nusa Tenggara Barat*. Tt.

[12] Ahmad Yunus dan Bambang, *Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.

[13] Wartaya Winangun *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Kanisius: Yogya, 1990).

idiologi politik orang-orang Jawa menghasilkan tiga tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa sebagaimana dicerminkan di Mojokuto, dalam kebudayaan orang Jawa telah berkembang tiga (3) tipologi agama. Ketiga tipologi tersebut baginya memiliki karekteristik yang satu sama lain berbeda yaitu Islam abangan, Islam santri dan Islam priyayi.[14]

Kemudian Erni Budiwanti *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima.* Dalam buku tersebut, disinggung bagaimana dalam masyarakat sasak telah berkembang tradisi yang populer sebagai Islam "Wetu telu" dan Islam "Waktu lima". Kemudian bagaimana Islam Wetu telu merupakan bentuk dari wajah Islam masyarakat asli sasak yang masih kental dengan kepercayaan lokal yang masih berbau *animistik-dinamistik.*[15]

Dari dua bahan pustaka hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, tidak satupun yang membahas tentang *pemaknaan perisean yang dilakukan oleh masyarakat sasak Wetu telu dan Waktu lima.* Kecenderungan penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada bagaimana bentuk fisik dari tradisi perisean itu sendiri. oleh karenanya, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan makna perisean dalam Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima.*

E. Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk penelitian kebudayaan, oleh karenanya pendekatan antropologi merupakan salah satu pendekatan yang relevan didalam mengkaji

---

[14] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

[15] Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

kebudayaan masyarakat. Lebih jelasnya, dalam setiap kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat (terutama masyarakat tradisional), senantiasa memiliki makna yang memerlukan pemahaman mendalam. Tradisi ritual *perisean* sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat sasak pastinya dipenuhi oleh beragam makna yang mengelilinginya. Untuk memahami makna dari tradisi *perisean* tersebut, maka penulis cenderung menggunakan teori interpretatif Cliford Geertz.

Dari segi etimologi, kata hermeneutik sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi[16]. Istilah ini diambil dari tokoh dalam mitologi Yunani, yaitu *hermes*.[17]

Hermeneutik sebagai sebuah pendekatan awalnya memang digunakan dalam studi bahasa dan merupakan kajian yang berasal dari studi karya sastra atau lazimnya sebagai studi bahasa (teks), namun sebagai sebuah pendekatan tentunya akan senantiasa berkembang bukan hanya dalam studi bahasa, namun lebih luas masuk dalam studi ilmu sosial, hukum dan antropologi. Dengan begitu pada hakikatnya, hermeneutik sebagai sebuah pendekatan bertujuan untuk menafsirkan atau mencari makna dalam sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat.

Kecenderungan menggunakan "interpretatif", adalah karena untuk memahami "makna" yang terkandung dalam sebuah tradisi masyarakat. sebagaimana telah disinggung sebelumnya, hermeneutik (interpretatif) sebagai

---

[16] Moh. Soehadha, "*Tinjauan Antropologi Hermeneutik Clifford Geertz Tentang Kebudayaan dan Agama*", *Jurnal refleksi*, Vol 3, No.1 Januari 2003, hlm. 18.

[17] *Ibid*, hlm. 19.

sebuah studi teks akan senantiasa berubah-ubah. Lebih jauh "teks" disini tidak hanya berupa tulisan baik kitab suci, buku, simbol-simbol, melainkan juga berupa karya seni, sastra, musik, patung, lukisan, cerita, benda peniggalan sejarah, bangunan, prasasti, simbol, ritus dan lain-lain yang biasa dipahami dan dijelaskan, ditafsirkan, diterjemahkan. Tujuan spesifiknya adalah mengembangkan pengetahuan yang memberikan pemahaman dan penjelasan yang holistik dan mendalam.[18]

Dalam bahasan ini mendefinisikan kebudayaan yang salah satunya adalah sebagai berikut:

1) Koentjaraningrat memandang bahwa, kebudayaan itu sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang dihasilkan dengan cara belajar dan kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.[19], dengan demikian tidak pernah ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat sebagai wadah pendukung utamanya. Lebih jelasnya antara budaya dan manusia merupakan komponen yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Kemudian menurut Hans J. Daeng memandang bahwa, *kebudayaan* bisa juga dikatakan sebagai sebuah konsep yang luas dan bila di rinci dapat dibagi kedalam *wujud kebudayaan* dan *isi kebudayaan*. Dilihat dari dimensi wujud

---

[18] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Bandung: Rosdakarya, 2001)*, hlm. 74.

[19] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog* (Jakarta· Aksara Baru Rineka Cipta, 1980) Cet.II hlm. 56.

kebudayaan terbentuk atas tiga (3) Wujud yaitu[20], *pertama* wujud sebagai suatu kompleks gagasan-gagasan konsep-konsep dan pikiran manusia *kedua* wujud sebagai suatu kompleks aktivitas *ketiga* wujud sebagai benda, sedangkan kebudayaan dari segi isi sering ditonjolkan konsep kebudayaan universal yang di kembangkan oleh Malinowski, sedang unsur-unsurnya yaitu : (1) bahasa (2) sistem teknologi (3) sistem mata pencaharian (4) organisasi sosial (5) sistem pengetahuan (6) kesenian (7) religi.[21]

2) Marvin Harris, seorang antropolog Amerika, mendifinisikan kebudayaan atau kebudayaan sebagai ; " The socially learned ways of livingfound in human societies and embraces all aspects of social life".[22]

Artinya: "Kebudayaan itu adalah pandangan atau cara hidup yang dikembangkan oleh manusia dan masyarakatnya secara sosial dan yang mencakup segenap aspek kehidupan sosialnya. Dalam pengertian ini ada dua terma yang paling penting berkaitan dengan kebudayaan, yakni cara-cara hidup (ways of living) manusia dan segenap aspek kehidupan sosialnya (all aspects of social life). Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud dalam tataran ide atau gagasan (wujud ideal), wujud dalam tataran perilaku atau kebiasaan (wujud behavorial), dan wujud dalam bentuk fisik (wujud physical)".

3) Kemudian Geertz sendiri mendefinisikan kebudayaan merupakan sebuah sistem simboi yang memerlukan interpretasi mendalam untuk

---

[20] Hans J Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 56.

[21] *Ibid*, hlm. 66-67.

[22] Marvin.Harris, *Theories of culture in Postmodern Time* (New York : Altamira Press, 1999) Pp. 19, Di kutip dari makalahnya Nuriadi, S.S. M.Hum, *Kebudayaan Sasak Sebagai Kebanggaan Dan Obyek Wisata*, diseminarkan tanggal 21 agustus 2006.

mendapatkan maknanya, sebab itu Geertz menganggap kebudayaan itu sebagai sebuah "teks", sehingga peluang untuk interpretasi sangat diperlukan. Lebih kebudayaan dalam buku Tafsir Kebudayaan, diartikan sebagai; "...bahwa kebudayaan merupakan dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan, terekspresikan melalui tingkah laku sosial".

Asumsi tentang kebudayaan sebagai sebuah sistem simbol merupakan hal yang terpenting dalam memahami pendekatan "hermeneutik" yang ditawarkan olehnya. Disinilah kemudian pentingnya fungsi manusia sebagai pendukung sebuah kebudayaan karena manusia dipenuhi dengan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan demikian manusia merupakan *animal symbolicum*.[23]

Manusia sebagai *animal symbolicum* tentunya dipenuhi dengan makna-makna yang perlu di interpretasikan, Geertz sebagaimana yang dikutip dari Max Weber mengatakan bahwa "manusia terjerat oleh jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri". Dari statemen Weber diatas, yang mendorong Geertz untuk menganalogikan bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaringan makna yang senatiasa mencari penafsiran.[24]

Dalam melihat kebudayaan masyarakat, oleh Geertz bukan semata-mata hanya mendeskripsikan akan tetapi tugas utama adalah mencari makna dari sebuah kebudayaan manusia tersebut, menemukan apa yang sesungguhnya berada

---

[23] Fahruddin Faiz ,*Hermeneutik Qur'ani Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogya: Qalam, 2003), hlm.19.

[24] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaaan; Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.5.

dibalik kehidupan dan pemikiran serta tindakan ritual, struktur dan kepercayaan pada masyarakat tersebut.[25]

Dalam buku metodologi penelitian sosial agama, dijelaskan bahwa ketika ingin memahami persoalan kebudayaan, maka kuncinya adalah dengan memahami ide tentang "makna" (*meaning, significance*). Manusia, lanjut Geertz dengan mengutip Weber, adalah : "hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna" yang dipintalnya sendiri. Untuk itulah untuk menjelaskan makna kebudayaannya diperlukan metode berupa "thick description"[26], maka dapat dipahami bahwa antropologi sesungguhnya senantiasa melibatkan lukisan mendalam tugasnya bukan semata-mata mendeskripsikan, akan tetapi lebih untuk mencari maknanya, menemukan apa yang sesungguhnya berada dibalik perbuatannya, pemikiran, ritual, struktur dan kepercayaan mereka.[27]

Sebuah situasi atau kondisi akan bermakna jika ditafsirkan dan didefinisikan. Manusia adalah makhluk pencipta dan pengguna simbol. Bahasa, pakaian, potongan rambut, ritus merupakan sebuah simbol, sedangkan dalam simbol-simbol tersebut ada makna tertentu yang menurut pemakaiannya berharga dan simbol tersebut agar bermakna jika mampu berinteraksi dengan lingkungan serta menghasilkan sebuah definisi.[28]

---

[25] *Ibid*, hlm. 7.

[26] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op.cit.* , hlm.380.

[27] *Ibid*, hlm. 381

[28] Daniel L. Fals *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan dan Muzir (Yogya: IRCiSoD, 2001), hlm160.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang di kaji[29], karena itu untuk menghasilkan penelitian yang obyektif, maka diperlukan metodologi yang ilmiah pula.

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Lombok Tengah. Pengambilan Lombok Tengah sebagai obyek penelitian tentunya bukan tidak beralasan. alasan pertama adalah karena Lombok Tengah merupakan daerah dimana peneliti berdomisili, manfaatnya paling tidak akan memudahkan peneliti terjun langsung dengan masyarakatnya, sedikit banyak penulis sudah memahami bagaimana kultur serta adat istiadat masyarakatnya. alasan yang kedua bagi peneliti, Lombok Tengah masih merupakan *basic cultur* asli masyarakat sasak, sedangkan mengenal lokasi yang akan dijadikan central penelitian yaitu masyarakat sasak yang ada di Desa Kawo dan masyarakat yang ada di Desa Kopang Lombok Tengah.

Perlu kami ketengahkan pula bahwa, alasan pengambilan Desa Kawo dan Desa Kopang sebagai obyek penelitian karena disebabkan lokasi tersebut masih kental dengan nuansa kultur masyarakat sasak sehingga dapat dijadikan sebagai interpretasi untuk melihat bagaimana pemaknaan ritual *perisean* dalam masyarakat sasak nantinya. Dalam perkembangannya masyarakat desa Kawo sampai saat ini masih kental dengan kepercayaan *Wetu telu* atau dapat dikatakan bahwa, di Lombok

---

[29] Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 5.

Tengah, masyarakat desa Kawo merupakan masyarakat yang satu-satunya masih menganut kepercayaan *Wetu telu* sehingga akan banyak kita temukan pelaku-pelaku yang masih tetap melakukan *perisean.*

Kemudian walaupun dalam masyarakat Desa Kopang kepercayaan Wetu telu tidak kita temukan disebabkan namun, masyarakatnya masih kuat mempertahankan kultur adat istiadat sasak serta masih merupakan central pelaku-pelaku ritual *perisean*, dalam penelitian ini pula desa Kopang akan dijadikan interpretasi Waktu Lima yang akan dijadikan perbandingan dengan masyarakat sasak di Desa Kawo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti menerapkan teknik-teknik penelitian ilmiah agar memperoleh data-data yang obyektif, untuk memperoleh bahan-bahan sebagaimana yang diharapkan di atas, maka penulis tidak lepas dari teknik dan prosedur tertentu dalam penelitian.

a) Observasi Partisipasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan dihampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan penjajagan. Untuk lebih detail dan akuratnya data yang diinginkan, peneliti memilih jenis observasi partisipasi.[30] Observasi partipasi

[30] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Op. cit.* hlm.169

sendiri berarti turut serta dalam aktivitas-aktivitas (ritual) dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.[31] Dalam observasi sendiri peneliti akan menghimpun data sebanyak-banyaknya yang dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti. Lebih jelasnya dengan metode observasi ini, penulis akan mengikuti serta menyaksikan langsung jalannya upacara serta mengamati dengan indra tempat-tempat yang digunakan dalam upacara serta alat-alat yang digunakan dalam upacara tersebut, guna untuk memperoleh maknanya.

b) **Wawancara (interview)**

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini bisa digunakan untuk menaggapi beragam interaksi interaksi sosio personal, motivasi manusia dan data yang bisa memberikan wawasan terhadap keperibadian seseorang.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian mereka, dan merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. Didalam metode interview sendiri peneliti tidak sekedar untuk untuk mendapatkan data, namun

[31] *Ibid*, hlm 170.

sekaligus mengetahui secara mendasar pemaknaan terhadap perisean oleh masyarakat sasak. Wawancara sendiri dilakukan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau, seperti; perasaan, pikiran, motivasi begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya. Guna mengetahui pemaknaan masyarakat sasak terhapa tradisi perisean ini mutlak dilakukan sebuah wawancara yang mendalam (*indeph interview*). Sedangkan dalam interview yang digunakan adalah teknik interview bebas terpimpin. Dengan teknik ini, maka pertanyaan yang diajukan kepada informan yaitu para pelaku *perisean,* orang yang terlibat langsung, tokoh masyarakat, aparat desa, sudah dipersiapkan secara langsung dan cermat, sedangkan cara penyampaian pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan secara bebas.

c) **Dokumentasi**

Merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis antara lain berupa buku-buku yang berkaitan dengan teks-teks sejarah yang relevan dengan tema yang hendak dikaji. Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.[32], yang berkaitan dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian tersebut.

---

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 115.

3. Analisis Data

Sesuai dengan arah penelitian ini maka dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka.[33]. sebagai bagian dari penelitian kualitatif, penelitian akan dianalisa dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.[34]

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dengan jelas dalam menelaah skripsi ini maka penulis akan menggunakan sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan sebagai berikut

Bab pertama, pendahuluan, bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah dan rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana masalah tersebut muncul dan menjadi permasalahan yang patut untuk diteliti

---

[33] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1973), hlm. 4.

[34] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm 66.

dalam penelitian ini. Setelah pokok masalah dipaparkan, penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini. Dalam bab ini juga dipaparkan kajian pustaka yang memaparkan beberapa buku dan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini. Terakhir dijelaskan tentang metodologi yang digunakan serta uraian pada sistematika pembahasan.

Bab kedua, gambaran umum daerah atau lokasi penelitian. Bab ini memaparkan mengenai letak dan aksesibilitas wilayah penelitian, selai itu juga mengenai etnisitas masyarakat Suku Sasak, dilanjutkan dengan system religi, sistem kekerabatan masyarakat Suku sasak, dan diakhiri dengan system kesenian dan tradisi masyarakat.

Bab ketiga, berisikan tentang bagaimana gambaran ritual *perisean* yang dilakukan masyarakat sasak yang meliputi latar belakang ritual, mitos perisean, serta komponen komponen yang melingkupi ritual perisean. Diantaranya tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda upacara, pelaku upacara serta prosesi ritual *perisean.*

Bab empat, merupakan bab analisis mengenai pemaknaan masyarakat Suku Sasak terhadap tradisi ritual perisean. Bab ini sendiri berisikan; pengertian ritual perisean, kemudian dilanjutkan dengan bagaimana makna ritual *perisean* dalam masyarakat penganut *wetu telu* dan masyarakat penganut *waktu lima*, dan terakhir bagaimana fungsi perisean dan bagaiman eksistensi *perisean* dalam masyarakat Sasak sekarang ini.

Bab kelima penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi. selain itu juga dipaparkan saran-saran yang dapat

menjadi pertimbangan bagi masyarakat Suku Sasak. Skripsi ini juga dilengkapi lampiran yang menjadi pendukung penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab terdahulu, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual *perisean* merupakan warisan nenek moyang masyarakat Suku Sasak. Baik masyarakat Sasak penganut *Wetu telu* ataupun *Waktu lima* sampai sekarang masih konsisten menyelenggarakannya. Ritual tersebut berwujud sebuah adegan adu tanding antara dua orang dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul (saak: *penjalin*), dan sebuah perisai (sasak: *ende*) sebagai alat untuk menangkis pukulan penjalin tersebut. Tata caranya adalah dua orang yang bertanding tersebut saling memukulkan rotan ketubuh lawan bertanding sekuat tenaga sampai salah satu atau keduanya mengeluarkan darah, dan upacara ini akan berakhir jika salah seorang dari keduanya ada yang mengeluarkan darah. Kini ritual *perisean* telah mengalami perubahan, baik perubahan dalam wujud fisiknya, juga pada aspek maknanya. Dalam tradisi penganut *Wetu telu*, *perisean* dilakukan di sawah yang kering kerontang, dasar kepercayaan mereka adalah karena ritual ini adalah ritual untuk alam. Sedangkan dalam tradisi *Waktu lima*, ritual *perisean* dilakukan di tempat yang terbuka (lapangan). Kemudian alat pemukul (sasak: *penjalin*) kini bukan lagi penjalin bedemplok sebagaimana dalam tradisi *Wetu telu*. Begitu juga halnya dengan fungsi pekembar sudah mengalami perubahan, dalam

tradisi *Wetu telu* pekembar hanya berfungsi sebagai pemimpin upacara, akan tetapi dalam tradisi *Waktu lima* selain sebagai pemimpin acara, penanggung jawab upacara, dan juga berfungsi sebagai juri yang menentukan siapa yang kalah dan menang dalam pertandingan.

2. Ritual *Perisean* oleh masyarakat Sasak *Wetu telu* dimaknai sebagai wujud perekat harmonitas antara manusia (*mikro-kosmis*) dengan alam (*makro-kosmis*). Implikasi dari pemaknaan di atas, maka dalam keyakinan mereka adalah sebuah keharusan dan kewajiban untuk melakukannya, sebab ini sudah menjadi sebuah amanat leluhur mereka. Ada sangsi moral dari leluhur yang mereka takutkan jika tidak sampai melakukan ritual ini. Sedangkan dalam masyarakat sasak *Waktu lima* ritual *perisean* tidak memiliki makna religius akan tetapi, hanya sebagai sebuah hiburan rakyat, dan atraksi budaya. Masyarakat *Waktu lima* justru melihat dari aspek bagaimana fungsinya bagi masyarakat.Suku Sasak., tetapi sebagai sebuah identitas kesukuan mereka masih konsisten melakukannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengamatan yang ada dilapangan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada dua buah persoalan yaitu pada persoalan pendeskripsian *perisean* serta pada pergeseran pemaknaanya saja. oleh sebab itu, masih memungkinkan peneliti yang lain untuk membuka ruang ilmiah untuk melanjutkan penelitian tersebut.

2. Bagi masyarakat sasak khususnya agar lebih arif dan bijak dalam melihat tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita karena bagaimanapun juga tradisi yang berkembang dalam masyarakat dalam suatu daerah, merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat dengan makna bagi masyarakat sasak di Lombok, dan harus senantiasa dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

Ali, Sayuti., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek,* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2002).

Avonius, Leena, *Reforming Wetu Telu Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok* (Helsinki: 2004).

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima,* (Yogyakarta: LKiS, 2000)

Bartholomew, John Ryan, *Alif lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak,* Terj. Imron Rosyidi, (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2001).

Bellah, Robert N, *Beyond Belief* ; *Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern,* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* (Jakarta : CV. Eka Darma, 1997).

..... *Peralatan Hiburan dan Kesenian Daerah Nusa Tenggara Barat* Tt.

.....*Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Di Nusa Tenggara Barat.*

Dirjen Kebudayaan Departemen P & K, *Monografi Daerah NTB,* (Mataram: Departemen P & K, 1977).

Daeng, Hans J, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama,* (Yogyakarta:.Kanisius, 2002).

Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama. Sejarah dan Pemikirannya,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, 1998).

Fals, Daniel L, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama,* Terj. Inyiak Ridwan dan Muzir, (Yogya: IRCiSoD, 2001).

Faiz, Fahruddin ,*Hermeneutik Qur'ani Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogya: Qalam, 2003).

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa,1983).

.....*Tafsir Kebudayaaan; Kebudayaan dan Agama* terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius,1992).

Harris, Marvin., *Theories of culture in Postmodern Time*, (New York: Altamira Press.1999) Pp. 19.

Hadi, Sutrisno *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1973).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Aksara Baru Rineka Cipta, 1980).

.....*Beberapa Pokok Antropologi Sosial,(* Jakarta: Dian Rakyat, 1972*).*

Keesing, M. Roger *Antropologi Budaya" Suatu Persfektif Kontemporer* Terj. Samuel Gunawan, *(*Jakarta: Erlangga, 1992*).*

Surahmad, Winarno, *Dasar-Dasar Tekhnik Reseach,* (Bandung: CV.Tarsito, 1975).

Syakur, Ahmad Abd, *Islam Dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press, 2006).

.....*Al-Jama'ah Al-Islamiyah Wetu Telu Bi Jazirah Lombok,* (Yogyakarta: UII Millah, Vol. III No. 1 Agustus 2003).

Murtadlo, M, *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*, (Yogya: Lapera, 2002).

Muhit, Abdul, (dkk) *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat,* (Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis), (Pokja Redam-NTB, Mataram, 2001).

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar awal,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama, (*Bandung :Rosdakarya, 2001*).*

Salam, Solihin, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depannya,* (Jakarta : Kunir Mas, 1992).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1999).

Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004).

Tatiek, Kartikasari, (Ed.), *Upacara Tradisional Sorong-Serah Dan Nyondol Dalam Perkawinan Sasak Di Desa kopang,* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1991).

Wartaya Winangun *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner,* (Kanisius: Yogya, 1990).

Widya Prakoso, Siman Hadi, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, (Yogya:. Kanisius, 1994).

Windiya, Lalu Bayu, (ed) Badrun Am, *Manusia Sasak: Bagaimana Menggaulinya*, (Yogya: Genta Press, 2006).

Yunus, Ahmad dan Bambang, *Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara* Barat, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980).

Artikel.

Soehadha, Moh., "*Tinjauan Antropologi Hermeneutik Clifford Geertz Tentang Kebudayaan dan Agama", Jurnal refleksi,* Vol. 3. No. 1 Januari 2003.

Makalah.

Makalah Nuriadi, S. S. M.Hum, *Kebudayaan Sasak Sebagai Kebanggaan Dan Obyek Wisata,* diseminarkan tanggal 21 agustus 2006.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Samsul Rizal
Nama Panggilan	: Ejung, Rizal
Tempat Tanggal Lahir	: Panti Lombok Tengah, 22 Desember 1984.
Jenis Kelamin	: Laki-Laki.
Agama	: Islam.
Golongan Darah	: B.
Hobi	: Baca (Qur'an, Buku Perbandingan Agama) Sport.
Status	: Belum Menikah
Alamat Asal	: Jln Jurusan Wakul Panti Desa Jago Kecamatan Praya Lombok Tengah NTB.
Alamat Djogdjakarta	: Komplek POLRI Blok E2/218 Gowok.

Nama Orang Tua:

Nama Bapak	: H. Turmuzi
Nama Ibu	: Mahinil
Alamat	: Jln Jurusan Wakul Panti Desa Jago Kecamatan Praya Lombok Tengah NTB.

Pendidikan:

- MIS Ulil Absor Panti Desa Jago Lombok Tengah (1996).
- MTs Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat (lulus1999).
- MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat (lulus 2002).
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin (lulus 2007).

ORGANISASI YANG PERNAH DIIKUTI

1. Anggota HMI tahun 2004
2. Pengurus IKPM Lombok Tengah bidang Minat dan Bakat tahun 2003/2004
3. Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) JQH Al-Mizan 2003.

PEDOMAN WAWANCARA

A. BAGI MASYARAKAT *WETU TELU*

1) Kapan tradisi ritual adat *perisean* mulai di adakan ?
2) Bagaimana awal mula tradisi *perisean* tersebut?, serta bagaimana latar belakangnya ?
3) Adakah mitos yang melatar belakangi lahirnya tradisi tersebut ?
4) Kenapa tradisi ini disebut *perisean* ?
5) Kapan *perisean* tersebut diselenggarakan,? serta dimanakah tempat penyelenggaraanya?
6) Bagaimanakah tata cara atau prosesi dari ritual *perisean* tersebut?
7) Siapa saja orang yang terlibat dalam penyelenggaraan ritual tersebut ?
8) Apa fungsinya ritual *perisean* ini bagi saudara ?, kemudian bagaimana tanggapan saudara jika sewaktu-waktu ritual ini tidak lagi berfungsi sebagaimana harapan saudara?
9) Apa makna ritual ini bagi saudara,? Jika ada, makna seperti apa yang anda dapatkan?
10) Pengalaman seperti apa saja yang anda rasakan, ketika sudah melaksanakan upacara tersebut?
11) Kemudian bagaimana perasaan saudara, jika terpaksa saudara tidak bisa melakukan tradisi ritual *perisean* tersebut?

B. BAGI MASYARAKAT MUSLIM *WAKTU LIMA*

1) Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi ritual *perisean* ?
2) Apakah *perisean* ini memiliki makna yang berarti dalam kehidupan saudara?, jika ada makna seperti apa?
3) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan saudara masih menyelenggarakan tradisi *perisean* tersebut ?, dan bagaimana fungsi tradisi ini bagi saudara?

4) Ketika menyelenggarakan upacara tersebut? dimakah tempat penyelenggaraannya, serta kapan waktu penyelenggaraannya?

5) Adakah persiapan-persiapan khusus yang dilakukan sebelum serta sesudah melakukan upacara?, serta alat apa saja yang menjadi komponen dalam tradisi tersebut?

6) Menurut saudara apa letak perbedaan *perisean* yang dilakukan oleh *Waktu lima* dengan masyarakat sasak *Wetu telu* ?, dan sejauh mana perubahan-perubahan ini terjadi di era sekarang ini ?

7) Bagaimanakah prospek perisean tersebut diera masyarakat muslim suku sasak kontemporer saat ini?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Status	Alamat Asal
01	H. Muslim Tahir	Tokoh agama Waktu lima	Kopang
02	H. M.Rais Ishak, S.H	Kepala Desa Kopang	Kopang
03	Lalu. Jumahir	Pepadu/Pekembar	Kopang
04	Amaq Nuraimin	Pepadu/Pekembar	Kopang
05	M.Sai	Pedagang	Kopang
06	H. Idris	Tokoh Wetu telu/ Waktu lima	Kopang
07	Nurul Jihad, M.Ag	Dosen STAIN Mataram	Kopang
08	Drs. Masyhudi	Kepala Desa Kawo	Kawo
09	Lalu. Sabit, S.Sos	Pustakawan perpusda NTB	Kawo
10	Amaq Mar	Penganut Wetu telu	Kawo
11	Amaq Saidi	Penganut Wetu telu	Kawo
12	Husein	Penganut Wetu telu	Kawo
13	Amaq Subuh	Penganut Wetu telu	Kawo

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 4

Gambar 1. Pekembar yang sedang mempersiapkan Pepadu sebelum melakukan pertandingan

Gambar 2. Salah seorang pepadu yang akan bertarung dalam upacara perisean

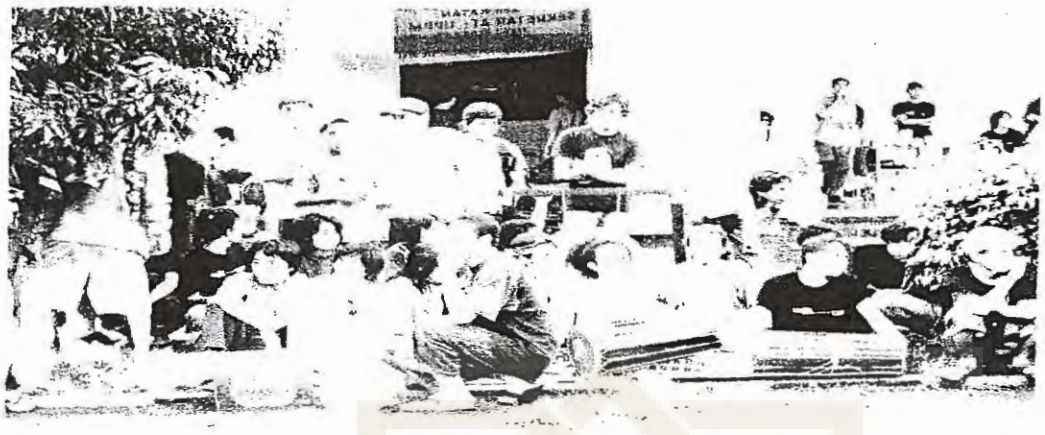

Gambar 6. Gendang perisean, yang merupakan musik pengiring dalam acara perisean

Gambar 7. Pekembar yang sedang ngumbang

Gambar 3. Pepadu yang sedang bertarung di arena perisean

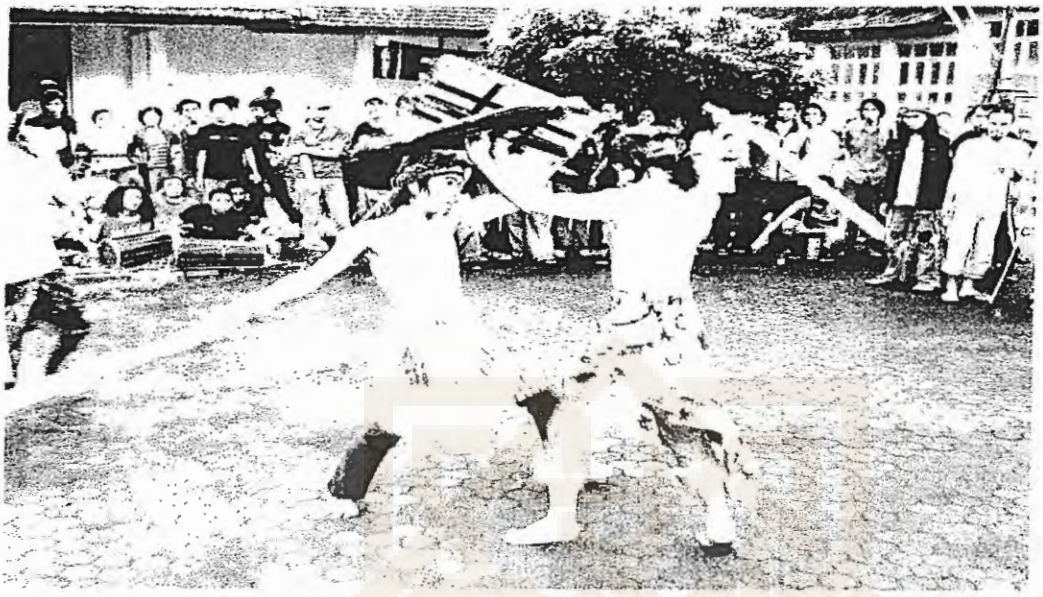

Gambar 4. Salah satu bentuk bekas pukulan rotan yang mengenao tubuh pepadu perisean.

Gambar 08 Pekembar yang sedang memberikan jarak para pepadu yang sedang bertanding.

Gambar 09. Pekembar yang sedang membawa Penjalin dan ende perisean

PEMERINTAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln. Flamboyan No. 2 Telp. (0370) 622779, 631581,631221 Mataram

SURAT IZIN

Nomor : 050.7/98 /02-Bappeda

TENTANG

KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Dasar : a. Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: SK 121 Tahun 2001 tanggal 12 April 2001 tentang Pelimpahan dan Penandatanganan Izin Penelitian.
b. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN- Suka Yogyakarta Nomor: 070/3009 Tanggal 07 Juni 2006 Perihal Ijin Penelitian.

MENGIZINKAN

Kepada :
N a m a : Samsul Rizal
Alamat : Mataram
Untuk : Melakukan penelitian/riset dengan judul : *Ritual Perisaiar. Dalam Masyarakat Suku Sasak (Tinjauan Antropologis)* selama 4 (empat) bulan sejak izin penelitian ini di terbitkan.

Dikeluarkan di Mataram
Pada tanggal 26 Juni 2006

An. Kepala Bappeda Prop. NTB
Kepala Bidang Penelitian.

Ir. H. Lalu Muh Faesal, MM
NIP. 610 011 198

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth:

1. Bupati/Walikota se-Pulau Lombok cq. Kepala Bappeda Kabupaten/Kota se-Pulau Lombok masing-masing di tempat;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN- Suka Yogyakarta di Yogyakarta;
3. Kepala Dinas Instansi terkait;
4. Yang bersangkutan untuk maklum;
5. Pertinggal.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)
Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/3009
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 07 Juni 2006
Kepada Yth.
Gubernur Nusa Tenggara Barat
c.q. Ka. Bakesbanglinmas
di
MATARAM

Menunjuk Surat :
Dari : Dekan Fak. Ushuluddin UIN Suka Yk
Nomor : UIN.02/DU/TL/03/2006
Tanggal : 06 Juni 2006
Perihal : Permohonan Ijin Riset

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : SAMSUL RIZAL
No. Mhs. : 02521088
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : RITUAL PERISAIAN DALAM MASYARAKAT SUKU SASAK (TINJAUAN ANTROPOLOGIS)

Waktu : 07 Juni - 07 September 2006
Lokasi : Propinsi NTB

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BAPEDA

Ir. NANANG SUWANDI, MMA
NIP. 490 022 448

Tembusan Kepada Yth.
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin UIN Suka Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto – YOGYAKARTA - Telp.512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: UIN.02/DU.I/TL.03/ /2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara

Nama	:Samsul Rlzal...
NIM	:02521088...
Semester	:VIII (Delapan).
Jurusan	:Perbandingan Agama
Tempat & Tgl.Lahir	:Lombok 12-Desember-1983.
Alamat	:Komp.Polri Blok E2/218 Gowok Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi Dengan:

Obyek	: Masyarakat Kawo
Tempat	: Desa Kawo kec.Pujut Kab. Lombok Tengah
Tanggal	: 15 Juni s/d 15 Agustus 2006

Metode pengumpulan Data :**obaervasi. Interview** dan **dokumentasi**.....

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya

Yogyakarta,06-juni.....2006

Yang bertugas

(Samsul Rizal)

DEKAN

Drs.H.Moh.Fahmi, M.Hum
NIP.150088748

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di..... Pada tanggal..... Kepala	Telah tiba di..... Pada tanggal Kepala

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH

KECAMATAN PUJUT

KEPALA DESA KAWO

Kantor: JL. Bumi Gora no. 11 Kawo Pujut Lombok Tengah tlp. 0370-

SURAT IJIN

Nomor 1.2/124/Kawo/2006.-

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN

Pelaksanaan penmelitian yang akan dilaksanakan di Desa Kawo berdasarkan : :

1. Surat dari Badan Perencanaan pembangunan Daerah Provinsi NTB Nomor 050.7/98/02-BAPPEDA
2. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta Nomor: 070/3009 tanggal 7 Juni 2006 hal Penelitian

MENGIZINKAN

Kepada.

Nama : Samsul Rizal

NIM : 02521088

Jurusan : Perbandingan Agama

Alamat : Pauti Desa Jago Kecamatan Praya Loteng NTB

Untuk : melakoanakan penelitian di Desa Kawo

Demikian surat ijin ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kawo, 27 Juni 2006

Kepala Desa Kawo

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH KEPALA DESA KAWO

DRS. H. ZAIDIN MASYHUDY

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN KOPANG
KEPALA DESA KOPANG
Kantor. Jl..Bung Hatta Raya timur. Tlp.(0370) 6156173

SURATIJIN

Nomor : / / kesra/2006

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Kopang berdasarkan :

1. Surat dari Badan Perencana Pembangunan Daerah Provinsi NTB Nomor : 050.7/98/02-BAPPEDA
2. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta Nomor : 070/3069 Tanggal 7 Juni 2006. hal Penelitian

MENGIZINKAN

Kepada :

Nama : Samsul Rizal

NIM : 02521088

Jurusan : Perbandingan Agama

Alamat : Pantu Desa Jago Kec. Praya Loteng NTB

Untuk : Melaksanakan penelitian di Desa Kopang

Demikianlah surat ijin ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kopang, 27 Juni 2006
Kepala Desa Kopang

(H.M.Rais Ishak, SH)

PETA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

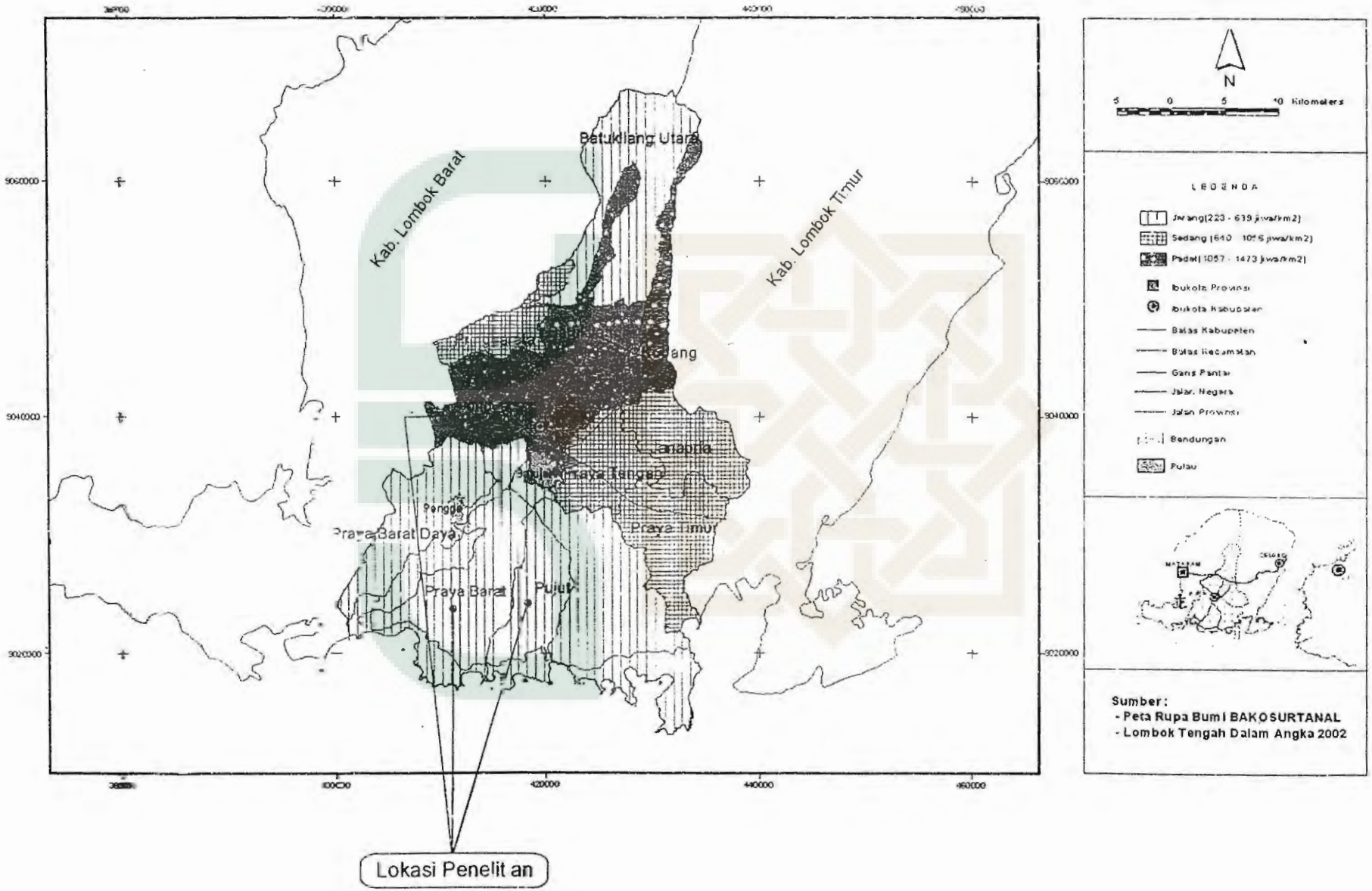

maupun keluarga yang lebih luas. Jika keluarga kecil dikatakan sebagai *kurenan*, maka keluarga besar disebut *sorohan*. Didalam sorohan tersebut kita kenal istilah *papu' balo'* untuk garis kesamping sedangkan untuk garis kebawah dikenal istilah sedankan untuk garis keatas dikenal istilah *papu' bai*

Pada pola keluarga luas, kelompok masyarakat Sasak mengenalnya dengan *kadang waris* yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti atau batih yang terdiri dari keluarga inti senior dan keluarga anak-anaknya. Adanya ketentuan adat kebiasaan menetap dalam satu lingkungan dan kebiasaan sistem patrilineal yang mengambil garis laki-laki menyebabkan pola menetap keluarga luas Sasak dengan menganut sistem patrilokal dimana pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga ayah si suami. Perkembangan selanjutnya akan menjadi keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga batih senior dan beberapa keluarag batih yunior akan hidup bersama dala suatu kompleks perumahan yang dalam masyarakat Sasak dikenal dengan *suteran*, atau *gubuk, dasan*.[54]

Masyarakat desa Kopang dan masyarakat desa Kawo ditinjau dari stratifikasi sosial terdapat dua golongan yaitu golongan bangsawan (menak) dan golongan biasa. Dahulu kala masih ditemukan juga satu golongan yang tidak merdeka seperti budak (Sasak : *panjak*), tetapi saat ini dan sejak Indonesia merdeka golongan ini tidak ada lagi. Golongan bangsawan masih bisa melihatkan garis-garis keturunan secara genealogis dari satu nenek moyang. Dapat diketahui

---

[54] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Di Nusa Tenggara Barat*, hlm. 61. Lihat juga, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, *Monografi Daerah NTB* (Mataram : Departemen P & K, 1977), hlm. 96.

dengan adanya gelar-gelar kebangsawanan yang melekat pada nama garis keturunannya, seperti *raden, gede-lale, lalu-baiq*.[55]

Patut diketengahkan di sini apa yang ditulis oleh Sosiolog Indonesia Soerjono Soekanto dengan mengatakan bahwa ada dua asumsi yang melahirkan adanya hierarki kebangsawanan (stratifikasi sosial) yaitu ; masing-masing lebih sering dilahirkan atas faktor pengakuan diri sebagai keturunan keluarga raja (*ascribed status*), dan *archieved status* yang merupakan gelar kebangsawanan yang diperoleh dari pemberian raja karena alasan keahlian (skill), jasa, karir dan pengabdian kepada sang raja.[56]

Istilah-istilah kekerabatan secara berurutan dan mirip seperti silsilah, dicontohkan bahwa ada individu yang bernama ego, maka istilah genealogisnya adalah sebagai berikut :[57]

Tabel 07
Istilah-Istilah Kekerabatan Etnis Sasak di Lombok

(1) Dari Ego ke atas	(2) Dari Ego ke Bawah
Amaq, ayah Ego dan Inaq, ibu Ego	Anak, turunan si Ego (L/P)
Papu', yaitu Ego (Kakek, Nenek)	Bai (wai, atau papu') cucu Ego
Balo', orang tua papu' Ego	Balo', anak bai Ego
Tata, orang tua balo' Ego	Tata, anak balo' si Ego
Toker, yaitu orang tua tata Ego	Toker. anak tata Ego
Gonder, orang tua toker Ego	Gonder, anak toker Ego

[55] *Ibid*, hlm. 63

[56] Soorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.87

[57] *Ibid*, hlm. 68-69. Lihat juga, Dirjen Kebudayaan Departemen P & K, *Monografi Daerah NTB*, hlm. 96.